

## PENGARUH INTERAKSI REMAJA DENGAN KELUARGA DAN TEMAN SERTA *SELF-ESTEEM* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA AWAL

Hotmauli Adina Riska<sup>1\*)</sup>, Diah Krisnatuti<sup>2</sup>, Lilik Noor Yuliati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

\*)E-mail: hotmauli.riska@gmail.com

---

### Abstrak

Perilaku antisosial yang biasanya muncul di periode remaja perlu dicegah dengan mengembangkan perilaku prososial remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik saudara kandung, karakteristik keluarga, interaksi remaja dengan keluarga, interaksi remaja dengan teman, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial remaja. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) X yang berlokasi di Kabupaten Bogor, dan dipilih secara *purposive*. Contoh dalam penelitian ini adalah 200 remaja yang memiliki saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama (100 perempuan dan 100 laki-laki) dengan teknik pemilihan contoh secara *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada interaksi dengan ayah antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Remaja perempuan memiliki dimensi kedekatan dari interaksi dengan ibu dan interaksi dengan teman yang lebih tinggi dari remaja laki-laki. Dimensi kedekatan dan perselisihan interaksi dengan saudara kandung remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. *Self-esteem* tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki, dan remaja perempuan lebih prososial dari remaja laki-laki. Dimensi kedekatan interaksi dengan ibu, interaksi dengan saudara kandung, dan interaksi dengan teman beserta *self-esteem* dapat meningkatkan perilaku prososial, tetapi interaksi dengan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial.

Kata kunci: interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, perilaku prososial, *self-esteem*

### The Effect of Family and Friend Interaction and Self-Esteem on Prosocial Behavior of Early Adolescents

#### Abstract

Adolescent tend to do the anti-social behavior, so it needs prevention step by developing prosocial behavior. This study aimed to analyze the effect of characteristic, family interaction, friend interaction and self-esteem on prosocial behavior among early adolescents. This research was a cross-sectional study. The location of the research was conducted in Junior High School X in Bogor District which was chosen purposively. The examples of this study were 200 adolescents with same sex siblings (100 girls and 100 boys) which was chosen by cluster random sampling technique. The results showed that there was no significant difference in interaction with the father between girls and boys. Closeness dimension of girl's interaction with mother and girl's interaction with a friend were higher than boy's. Closeness and discord dimensions of girl's interactions with same-sex siblings were higher than boy's. Self-esteem didn't have a significant difference between girls and boys, but girls were more prosocial than boys. Closeness dimension of interaction with mother, interaction with the sibling, and interaction with a friend also self-esteem can improve prosocial behavior, but interaction with father didn't significantly influence to prosocial behavior.

Keywords: interaction with friend, parent-child interaction, prosocial behavior, self-esteem, sibling interaction

---

#### PENDAHULUAN

Kondisi remaja di Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun 2011 hingga September 2017 terdapat 26 ribu kasus anak dengan 34 persen

merupakan kasus anak berhadapan dengan hukum (KPAI, 2017). Selain itu, ditemukan juga di rentang tahun tersebut pengaduan terkait *bullying* di sekolah (KPAI, 2014) dan beberapa siswa t menjadi pelaku kekerasan di sekolah dan tawuran (KPAI, 2016). Berbagai kasus dan kejadian ini mengindikasikan bahwa

remaja masih rentan dan rawan dengan perilaku menyimpang, yang juga menunjukkan tingginya resiko perilaku antisosial. Menurut Burt *et al.* (2011), perilaku antisosial adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku antisosial ini dapat dikurangi apabila remaja mampu mengembangkan perilaku yang bertentangan yaitu dengan mengembangkan perilaku prososial. Hal tersebut dikuatkan oleh temuan Wardle, Hunter, dan Warden (2011) bahwa perilaku antisosial dan prososial memiliki hubungan negatif.

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela untuk membantu individu atau kelompok lain untuk memberikan manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain (Eisenberg *et al.*, 1989). Dalam penelitian yang dilakukan oleh He *et al.* (2012), remaja menunjukkan perilaku prososial dengan memikirkan orang lain, berbagi, peduli, ramah kepada teman-temannya, dan sering membantu secara sukarela. Menurut Caprara dan Pastorelli (1993), remaja yang prososial akan menunjukkan altruisme, kepercayaan, dan keramahan, misalnya dengan mempercayai teman, mencoba menghibur teman yang sedih, berbagi hal yang disukai dengan teman, dan membantu teman mengerjakan pekerjaan rumah. Perilaku prososial remaja juga terlihat ketika remaja dapat bekerja sama dan memahami perasaan orang lain, toleransi, bertanggung jawab akan tugas, aktif dalam komunitas sosial, dan membantu ibu di rumah (Furman & Sibthorp, 2013).

Penting bagi remaja untuk menghindari perilaku antisosial dan mengembangkan perilaku prososial sebab masa remaja menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang membuat individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial terutama pada fase awal peralihan yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun (Sanrock, 2003). Selain itu, menurut Hurlock (1999), remaja awal sedang dalam proses mencari identitas diri yaitu dengan berusaha menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apabila remaja tidak berhasil melewati tahapan tersebut dengan baik, remaja akan mengalami kebingungan atau kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan berusaha memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras,

menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks bebas.

Menurut Luqiatunadzar dan Yusuf (2016) perilaku prososial berkaitan dengan *self-esteem* di dalam diri remaja, hal ini disebabkan apabila remaja memiliki harga diri yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial. Menurut Sanrock (2011), penghargaan diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap seluruh aspek dalam dirinya. *Self-esteem* tinggi mengacu pada persepsi mengenai nilai seseorang sebagai manusia, keberhasilan, dan pencapaian seseorang; sedangkan *self-esteem* yang rendah dapat mengacu pada kekurangan yang dirasa dimiliki seseorang hingga rasa inferior (Sanrock, 2011). Larrieu dan Mussen (1986) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan merasa dirinya merupakan pribadi yang baik, sehingga dapat meningkatkan penilaian diri remaja.

Pembentukan perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, terutama orang-orang di sekitar remaja. Hartup (1989) mengemukakan bahwa kemampuan individu untuk berperilaku positif muncul dari berbagai pengalaman positif dalam interaksi yang dekat dan hangat dengan orang-orang di sekitar, seperti dengan orang tua, saudara kandung, dan teman. Menurut Afolabi (2014), individu yang memiliki interaksi anggota keluarga yang baik akan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Interaksi orang tua-anak yang menunjukkan adanya kehangatan, kelekatan, dan dukungan dapat meningkatkan kecenderungan seorang remaja melakukan perilaku prososial (Wu *et al.*, 2016). Interaksi yang positif seperti bermain dan menghabiskan waktu menyenangkan bersama saudara kandung juga berhubungan positif dengan perilaku prososial dan sebaliknya interaksi negatif seperti saling iri dan mengganggu dengan saudara kandung berhubungan negatif dengan perilaku prososial (Pike & Oliver, 2017). Selain keluarga, remaja juga berinteraksi dengan temannya, yaitu dengan adanya afeksi antara remaja dengan temannya dan juga ditemukan adanya hubungan positif dengan perilaku prososial remaja (Barry & Wentzel, 2006).

Penelitian yang dilakukan Fabes *et al.* (1999) menunjukkan bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan lebih empati daripada laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh secara terpisah dari interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi

dengan teman, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial yang diikuti dengan adanya perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menggabungkan pengaruh dari interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial yang disertai adanya pengaruh dari jenis kelamin remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis perbedaan interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, *self-esteem*, dan perilaku prososial remaja awal berdasarkan jenis kelamin; dan 2) menganalisis pengaruh karakteristik responden, karakteristik saudara kandung, karakteristik keluarga, interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman sebaya, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial remaja awal.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan metode survei menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Lokasi penelitian di SMP X di Kabupaten Bogor dan waktu penelitian pada April 2018. SMP X dipilih menjadi lokasi penelitian karena kondisi remaja yang sesuai dan mendukung kriteria penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP X yang memiliki saudara kandung dengan jenis kelamin sama, sebanyak 374 orang. Penelitian ini menetapkan siswa VII dan VIII karena masih merupakan periode remaja awal (usia 13-16 tahun) yang juga sedang kritis dalam penemuan identitas dirinya. Selain itu, penelitian ini juga menetapkan kriteria responden adalah yang memiliki saudara kandung yang sama jenis kelaminnya. Siswa responden harus berasal dari keluarga lengkap. Berdasarkan tiga kriteria tersebut maka jumlah kerangka contoh dalam penelitian ini adalah 200 siswa yang selanjutnya dipilih secara *cluster random sampling* berdasarkan jenis kelamin siswa, yaitu 100 remaja perempuan dan 100 remaja laki-laki.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin), karakteristik saudara kandung (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia orang tua, lama pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah anggota keluarga), interaksi keluarga, interaksi teman, *self-esteem* dan perilaku prososial remaja. Interaksi sosial merupakan persepsi

remaja terhadap hubungan timbal balik antara dirinya dengan dengan orang-orang di sekitarnya, meliputi interaksi dengan ayah, ibu, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan teman. Data interaksi sosial diukur menggunakan *The Network of Relationships-Relationship Quality Version (NRI-RQV)* (Furman dan Burmester 1985) dengan dimensi *closeness* (kedekatan) dan *discord* (perselisihan) yang telah diadaptasi oleh peneliti. Instrumen tersebut menggunakan skala penilaian 1-5, yaitu 1= tidak pernah; 2= jarang; 3= kadang-kadang; 4=sering; 5=sangat sering. Nilai reliabilitas instrumen interaksi dengan ayah adalah 0,900, interaksi dengan ibu adalah 0,874, interaksi dengan saudara kandung adalah 0,860, dan interaksi dengan teman adalah 0,903.

*Self-esteem* adalah evaluasi responden terhadap dirinya yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Data *self-esteem* diukur menggunakan instrumen Coopersmith dalam Howe (2002) yang telah diadaptasi oleh peneliti. Instrumen tersebut terdiri dari 58 pernyataan yang terdiri dari empat dimensi (*general-self, social self-peers, home-parents, dan school-academic*) dan delapan pertanyaan pengecoh yang tidak dihitung dalam penilaian. Instrumen tersebut menggunakan skala penilaian 0-1, yaitu 0= tidak menggambarkan saya dan 1= menggambarkan saya. Nilai reliabilitas instrumen *self-esteem* adalah 0,815.

Perilaku prososial merupakan tindakan remaja memberikan pertolongan atau bermanfaat untuk orang lain ataupun kelompok tanpa mengharapkan imbalan. Data perilaku prososial remaja menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari perilaku prososial, yaitu berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (*consideration of the right and welfare of other*) yang dikemukakan oleh Eisenberg *et al.* (1989). Instrumen tersebut terdiri dari pernyataan dengan skala 1-5, yaitu 1= tidak pernah; 2= jarang; 3= kadang-kadang; 4=sering; 5=sangat sering. Nilai reliabilitas instrumen perilaku prososial adalah 0,841.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning*, dan analisis data. Nilai skor interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung,

interaksi dengan teman, *self-esteem*, dan perilaku prososial kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks 0-100. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan karakteristik saudara kandung (usia, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga), interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, interaksi dengan teman, *self-esteem*, dan perilaku prososial. Uji beda *t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan interaksi sosial, *self-esteem*, dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin remaja. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik, interaksi orang tua-anak, interaksi saudara kandung, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial.

## HASIL

### Karakteristik Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah 13,3 tahun dan 13,2 tahun. Sebanyak 69,0 persen remaja laki-laki dan 73,0 persen remaja perempuan berusia 13 tahun. Proporsi terbanyak remaja dalam penelitian ini merupakan anak kedua, yaitu 31,00 persen remaja laki-laki dan 41,00 remaja perempuan. Urutan kelahiran remaja laki-laki yang menunjukkan remaja berasal dari keluarga besar adalah sebagai anak keenam (bungsu) yang berjumlah dua orang, sedangkan anak kedelapan (bungsu) yang berjumlah satu orang remaja perempuan.

### Karakteristik Saudara Kandung

Rata-rata usia saudara kandung remaja laki-laki adalah 16,04 tahun dan rata-rata usia saudara kandung remaja perempuan adalah 14,84 tahun. Sebanyak 37,0 persen remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam penelitian ini mempunyai saudara kandung 18-40 tahun atau berada pada kategori dewasa awal. Sebanyak 40,0 persen saudara kandung remaja laki-laki dalam penelitian ini merupakan anak kedua, dan sebanyak 44,0 persen saudara kandung remaja perempuan dalam penelitian ini merupakan anak pertama. Rata-rata jarak usia remaja laki-laki dengan saudara laki-lakinya adalah 6,52 tahun dan rata-rata jarak usia remaja perempuan dengan saudara perempuannya adalah 5,95 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa dari lebih tiga

per empat remaja laki-laki (81,0%) dan remaja perempuan (78,0%) memiliki jarak usia lebih dari empat tahun dengan saudara kandungnya.

### Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata usia ayah remaja laki-laki dan remaja perempuan sebesar 47,69 tahun dan 44,90 tahun. Sebaran data ayah menunjukkan bahwa tiga per empat ayah remaja laki-laki (74,0%) dan tiga per lima ayah remaja perempuan (67,0%) berada pada kategori dewasa madya (40-60 tahun). Rata-rata usia ibu remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah 43,04 tahun dan 41,07 tahun. Data sebaran menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu remaja laki-laki (58,0%) dan ibu remaja perempuan (56,0%) termasuk kategori dewasa madya (40-60 tahun). Ayah remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki rata-rata lama pendidikan 10,82 tahun dan 10,87 tahun dengan 41,0 persen ayah remaja laki-laki dan 45,0 persen ayah remaja perempuan menyelesaikan pendidikannya hingga SMA (10-12 tahun). Rata-rata lama pendidikan ibu remaja laki-laki dan ibu remaja perempuan adalah 10,41 tahun dan 9,97 tahun. Sementara itu, sebanyak 38,0 persen ibu remaja laki-laki dan 43,0 persen ibu remaja perempuan menyelesaikan pendidikannya hingga SMA (10-12 tahun).

Proporsi terbanyak ayah remaja laki-laki (30,0%) dan remaja perempuan (44,0%) bekerja sebagai buruh. Sebagian besar ibu remaja dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga, yaitu 71,0 persen ibu remaja laki-laki dan 86,0 persen ibu remaja perempuan. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki remaja laki-laki dan perempuan adalah 5,54 orang dan 5,19 orang. Proporsi terbanyak keluarga remaja laki-laki (75,0%) dan remaja perempuan (65,0%) berada pada kategori keluarga sedang (5-7 orang). Berdasarkan kondisi ekonomi, hasil penelitian menemukan bahwa tiga dari sepuluh keluarga remaja laki-laki (32,0%) dan remaja perempuan (34,0%) memiliki pendapatan antara Rp1.000.000,00 hingga Rp2.000.000,00.

### Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman

**Interaksi Remaja dengan Ayah.** Tabel 1 menunjukkan bahwa interaksi dengan ayah pada dimensi kedekatan antara remaja perempuan dan laki-laki tidak memiliki

perbedaan yang signifikan. Remaja perempuan (32,0%) lebih sering menghabiskan waktu bersenang-senang dengan ayahnya daripada remaja laki-laki (20,0%) dan remaja perempuan (50,0%) selalu merasa bahagia dengan hubungannya dengan ayahnya daripada remaja laki-laki (40,0%). Selain itu, jumlah remaja perempuan (31,0%) yang merasa bahwa ayahnya sering menyetujui hal-hal yang dilakukannya lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki-laki (21,0%).

**Interaksi Remaja dengan Ibu.** Hasil memperlihatkan remaja perempuan memiliki interaksi dengan ibu dimensi kedekatan yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,011$ ) (Tabel 1). Hal tersebut terlihat dari sebaran jawaban remaja yang mana proporsi remaja perempuan (32,0%) yang selalu menghabiskan waktu bersenang-senang dengan ibunya lebih tinggi daripada remaja laki-laki (17,0%). Di samping itu, remaja perempuan selalu merasa bahagia terhadap hubungannya dengan ibunya sebanyak 63,0 persen, sedangkan remaja laki-laki sebanyak 48,0 persen. Jumlah remaja perempuan (24,0%) yang selalu mencari ibunya untuk mendapatkan dukungan karena masalah pribadi lebih banyak daripada remaja laki-laki (15,0%).

**Interaksi Remaja dengan Saudara Kandung.** Remaja perempuan memiliki interaksi dengan saudara kandung berjenis kelamin sama pada dimensi kedekatan yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,000$ ) (Tabel 1). Hal tersebut dapat terlihat dari sebaran jawaban yang mana remaja perempuan (29,0%) lebih banyak yang selalu menghabiskan waktu bersenang-senang dengan saudara kandungnya daripada remaja laki-laki (18,0%). Proporsi remaja perempuan (47,0%) yang merasa sangat bahagia tentang hubungannya dengan saudara kandungnya lebih tinggi bila dibandingkan remaja laki-laki (27,0%). Remaja perempuan (40,0%) lebih sering bermain dan bersenang-senang bersama saudara kandungnya daripada remaja laki-laki (23,0%). Sementara itu, rata-indeks dimensi perselisihan remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,008$ ) (Tabel 1). Hal tersebut dibuktikan oleh tingginya jumlah remaja perempuan (36,0%) yang sering saling tidak setuju dan bertengkar satu sama lain dengan saudara kandungnya daripada remaja laki-laki (31,0%). Proporsi remaja perempuan (32,0%) yang sering marah atau terlibat perkelahian dengan saudara kandungnya lebih tinggi dibandingkan

remaja laki-laki (24,0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 20,0 persen remaja perempuan merasa selalu berdebat dengan saudara kandungnya, sedangkan remaja laki-laki hanya 8,0 persen.

#### Interaksi Remaja dengan Teman.

Berdasarkan Tabel 1, interaksi dengan teman dimensi kedekatan remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,008$ ). Analisis butir pertanyaan menunjukkan bahwa remaja perempuan (31,0%) lebih banyak daripada remaja laki-laki (21,0%) yang menceritakan hal yang tidak boleh diketahui orang lain kepada temannya. Selain itu, lebih banyak remaja perempuan (31,0%) dibandingkan remaja laki-laki (21,0%) yang merasa bahagia terhadap hubungannya dengan temannya dan lebih banyak remaja perempuan (44,0%) dibandingkan remaja laki-laki (35,0%) yang menyukai keadaan di antara dirinya dengan temannya. Jumlah remaja perempuan (31,0%) yang berbagi rahasia dan perasaan pribadi dengan teman lebih tinggi daripada remaja laki-laki (22,0%). Selain itu, jumlah remaja perempuan (31,0%) yang sering bergantung pada temannya untuk menghibur remaja ketika merasa sedih lebih besar daripada remaja laki-laki (21,0%).

Tabel 1 Rata-rata indeks capaian interaksi dengan keluarga dan teman pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

Interaksi sosial	Rata-rata		$p\text{-value}$
	Laki-laki	Perempuan	
Interaksi dengan ayah			
Kedekatan	52,07± 15,99	54,05± 17,22	0,400
Perselisihan	27,42± 12,22	25,87± 11,37	0,354
Interaksi dengan ibu			
Kedekatan	59,01± 15,96	65,00± 17,05	0,011**
Perselisihan	29,10± 11,76	30,75± 12,42	0,336
Interaksi dengan saudara kandung			
Kedekatan	45,23± 17,48	54,13± 16,67	0,000**
Perselisihan	30,33± 12,58	35,10± 12,54	0,008**
Interaksi dengan teman			
Kedekatan	57,60± 17,40	63,70± 14,83	0,008**
Perselisihan	38,35± 14,09	37,02± 12,34	,477

Keterangan: \*nyata pada  $p<0,05$ ; \*\*nyata pada  $p<0,01$

### Self-esteem Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata indeks *self-esteem* secara total antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun begitu, remaja perempuan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

**Dimensi General-Self.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *general-self*, yaitu persepsi remaja terhadap dirinya sendiri secara umum, di antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Tabel 2). Hal tersebut terjadi karena persepsi remaja laki-laki dan remaja perempuan akan dirinya secara umum tidak berbeda jauh, yaitu remaja laki-laki (91,0%) dan remaja perempuan (88,0%) merasa cukup yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Sebanyak 61,0 persen remaja laki-laki dan 65,0 persen remaja perempuan tidak berharap usianya lebih muda, di samping itu sebanyak 89,0 persen remaja laki-laki dan 95,0 persen remaja perempuan dapat menerima bahwa mereka terlahir menjadi laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki (85,0%) dan remaja perempuan (78,0%) biasanya bisa mengurus dirinya sendiri, selanjutnya remaja laki-laki (86,0%) dan remaja perempuan (88,0%) memahami apa yang ingin dilakukannya.

**Dimensi Social Self-Peers.** *Social self-peers* adalah persepsi remaja terhadap hubungan sosial dengan temannya. Berdasarkan Tabel 2, *social self-peers* remaja laki-laki lebih tinggi secara signifikan daripada remaja perempuan ( $p\text{-value}=0,013$ ). Hal tersebut disebabkan oleh lebih banyak remaja laki-laki (62,0%) yang merasa dirinya mudah disukai oleh orang lain daripada remaja perempuan (48,0%) dan lebih banyak remaja laki-laki (59,0%) yang memiliki persepsi bahwa dirinya terkenal di antara teman-teman seusianya daripada remaja perempuan (53,0%). Proporsi remaja perempuan (38,0%) yang merasa bahwa orang lain lebih disukai daripada dirinya dibandingkan dengan remaja laki-laki (25,0%).

**Dimensi Home-Parents.** *Home-parents* adalah persepsi remaja terhadap hubungan sosial yang terjadi di rumah, terutama dengan orang tua. Penelitian memperlihatkan penilaian

remaja perempuan akan *self-esteem* dimensi *home-parents* lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidaklah signifikan (Tabel 2). Hal tersebut dapat dilihat dari sebaran jawaban responden yang menunjukkan bahwa remaja perempuan (81,0%) lebih banyak yang sering menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan orang tuanya daripada remaja laki-laki (77,0%). Remaja perempuan (86,0%) juga lebih merasa bahwa orang tuanya biasanya mempertimbangkan perasaan remaja saat mengambil keputusan untuk remaja perempuan daripada remaja laki-laki (71,0%). Remaja laki-laki (34,0%) juga cenderung lebih sering tidak berada di rumah daripada remaja perempuan (19,0%).

**Dimensi School-Academic.** *School-academic* merupakan bagian persepsi remaja terhadap kualitas pendidikan dirinya. Remaja perempuan memiliki persepsi akan *school-academic* yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,001$ ) (Tabel 2). Hal ini menunjukkan persepsi terhadap pendidikan remaja putri lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini ditunjukkan dengan proporsi lebih sedikit pada remaja perempuan (37,0%) yang kesulitan untuk berbicara di depan kelas dibandingkan dengan remaja laki-laki (55,0%). Selain itu, jumlah remaja perempuan (92,0%) yang merasa bahwa dirinya sudah melakukan pekerjaan terbaik yang bisa dilakukannya di sekolah lebih banyak daripada remaja laki-laki (88,0%). Remaja perempuan (60,0%) juga lebih banyak yang memiliki keinginan untuk dipanggil maju ke depan oleh guru saat berada di kelas dibandingkan dengan remaja laki-laki (20,0%). Persepsi remaja laki-laki akan *school-academic* lebih rendah ditunjukkan oleh proporsi lebih besar pada remaja laki-laki (38,0%) yang cenderung lebih merasa tidak melakukan hal yang membangggakan di sekolah seperti yang diinginkannya daripada remaja perempuan (27,0%).

Tabel 2 Rata-rata indeks capaian *self-esteem* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

Self-esteem	Rata-rata		p-value
	Laki-laki	Perempuan	
General-self	62,28±10,33	62,80±12,27	0,746
Social self-peers	67,28±16,72	60,50±20,39	0,013*
Home-parents	66,87±16,71	71,25±16,71	0,061
School-academic	50,75±17,20	71,25±17,37	0,001**
Self-esteem (Total)	63,60±9,46	64,83±10,95	0,398

Keterangan: \*nyata pada  $p<0,05$ ; \*\*nyata pada  $p<0,01$

### Perilaku Prososial Remaja

Berdasarkan analisis statistik pada Tabel 3, berdasarkan uji beda pada rata-rata indeks, perilaku prososial remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan dari remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,001$ ), dengan rata-rata indeks capaian perilaku prososial dimensi berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial lebih sering muncul dan dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

**Dimensi Berbagi.** Dimensi berbagi adalah perilaku prososial dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan. Capaian perilaku prososial pada dimensi berbagi remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,005$ ) (Tabel 3). Hal tersebut terlihat dari proporsi remaja perempuan (42,0%) yang sering berbagi barang miliknya dengan temannya lebih banyak daripada remaja laki-laki (34,0%). Remaja perempuan (40,0%) juga lebih banyak yang sering menghibur temannya yang sedang tertimpa musibah dibandingkan dengan remaja laki-laki (30,0%). Selain itu, remaja laki-laki (29,0%) jarang mengajari temannya tentang pelajaran yang yang tidak dipahami oleh temannya tersebut daripada remaja perempuan (20,0%).

**Dimensi Kerja sama.** Dimensi kerja sama adalah perilaku prososial dengan melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa perilaku prososial dimensi kerja sama remaja perempuan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,003$ ). Penyebabnya adalah total remaja perempuan (48,0%) yang sering mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru dengan temannya lebih banyak daripada remaja laki-laki (38,0%). Lebih banyak remaja perempuan (27,0%) yang selalu mengerjakan tugas piket kelas bersama-sama bila dibandingkan dengan remaja laki-laki (20,0%). Di samping itu, remaja laki-laki (24,0%) cenderung jarang bekerja sama dengan saudaranya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah daripada remaja perempuan (15,0%).

**Dimensi Menyumbang.** Dimensi menyumbang adalah perilaku prososial dengan memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan tertentu. Perilaku prososial menyumbang remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak signifikan (Tabel 3). Hal tersebut terlihat dari remaja laki-laki (26,0%) yang lebih jarang dalam memberikan uang kepada pengemis daripada remaja perempuan (18,0%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih banyak remaja perempuan (34,0%) yang memberikan sumbangan kepada teman yang tertimpa musibah daripada remaja laki-laki (29,0%). Proporsi remaja laki-laki (27,0%) yang jarang mentraktir teman yang lupa membawa uang saku lebih banyak bila dibandingkan dengan remaja perempuan (19,0%).

**Dimensi Menolong.** Dimensi menolong adalah perilaku prososial dengan membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa remaja perempuan juga memiliki perilaku prososial dimensi menolong yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki ( $p\text{-value}=0,001$ ) secara signifikan (Tabel 3). Hasil penelitian menemukan bahwa sebesar 28,0 persen remaja perempuan sering membantu guru membawakan barang yang lebih besar daripada remaja laki-laki, yaitu 20,0 persen. Jumlah remaja perempuan (22,0%) yang selalu membantu teman yang sedang sakit ke ruang kesehatan sekolah lebih besar daripada remaja laki-laki (18,0%). Selain itu, lebih banyak remaja perempuan (28,0%) yang selalu membantu ibu melakukan pekerjaan rumah (18,0%).

**Dimensi Kejujuran.** Dimensi kejujuran adalah perilaku prososial dengan menunjukkan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Meskipun tidak signifikan, remaja perempuan ternyata lebih jujur daripada remaja laki-laki (Tabel 3). Hal tersebut ditunjukkan oleh 5,0 persen remaja perempuan mengaku sering mencontek, namun 9,0 persen remaja laki-laki mengaku sering mencontek. Selain itu, proporsi remaja perempuan (36,0%) yang selalu mengembalikan barang teman yang dipinjamnya lebih tinggi daripada remaja laki-laki (23,0%). Remaja laki-laki (6,0%) juga lebih banyak yang sering berbohong kepada orang tuanya daripada remaja perempuan (5,0%).

Tabel 3 Rata-rata indeks capaian perilaku prososial pada remaja laki-laki dan remaja perempuan

Perilaku prososial	Rata-rata		p-value
	Laki-laki	Perempuan	
Berbagi	54,33± 17,06	61,16± 17,06	0,005**
Kerja sama	60,08± 16,67	67,00± 17,06	0,003**
Menyumbang	48,67± 17,47	52,83± 17,06	0,083
Menolong	51,25± 19,22	60,08± 17,06	0,001**
Kejujuran	70,16± 15,40	73,58± 17,06	0,131
Kedermawanan	38,41± 18,76	42,08± 17,06	0,175
Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	56,75± 10,23	58,58± 17,06	0,238
Perilaku prososial (Total)	54,24± 10,26	59,33± 11,22	0,001**

Keterangan: \*nyata pada  $p < 0,05$ ; \*\*nyata pada  $p < 0,01$

**Dimensi Kedermawanan.** Dimensi kedermawanan adalah perilaku prososial dengan memberikan sesuatu (biasanya berupa barang dan uang) kepada orang lain atas dasar rasa kemanusiaan. Perilaku kedermawanan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki tidak berbeda signifikan, tetapi remaja perempuan ternyata lebih dermawan daripada remaja laki-laki (Tabel 3). Hal yang menyebabkannya adalah remaja perempuan (21,0%) lebih sering memberikan materi kepada korban bencana melalui organisasi sekolah daripada remaja laki-laki (10,0%). Remaja perempuan (19,0%) juga lebih sering mengumpulkan bantuan dengan teman-teman sekelas untuk membantu seorang teman yang terkena musibah daripada remaja laki-laki (17,0%). Namun, remaja laki-laki (12,0%) ternyata lebih sering menjadi relawan di kegiatan amal daripada remaja perempuan (8,0%).

**Dimensi Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain.** Dimensi mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain adalah perilaku prososial dengan melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain. Hasil memperlihatkan bahwa remaja perempuan lebih mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain daripada remaja laki-laki, walaupun secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan (Tabel 3). Hasil penelitian menemukan bahwa separuh remaja laki-laki (56,0%) dan remaja perempuan (57,0%) tidak pernah mengganggu teman yang

sedang beribadah. Selain itu, sebanyak 53,0 persen remaja perempuan dan 46,0 persen remaja laki-laki sering menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi. Proporsi remaja perempuan (53,0%) yang tidak pernah dengan sengaja bercerita dengan keras di dekat yang sedang belajar lebih tinggi daripada remaja laki-laki (41,0%).

### Pengaruh Karakteristik, Interaksi Sosial, dan Self-esteem terhadap Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara usia ibu dengan usia ayah ( $r=0,811$ ;  $p < 0,01$ ) dan lama pendidikan ibu dengan lama pendidikan ayah ( $r=0,720$ ;  $p < 0,01$ ), sehingga karakteristik ayah selanjutnya tidak dimasukkan ke dalam model regresi linier berganda. Karakteristik ayah memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, namun pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh yang diberikan oleh karakteristik ibu karena menurut Buist *et al.* (2002) ibu menghabiskan lebih banyak waktu bersama anaknya.

Secara keseluruhan model regresi ini menjelaskan sebesar 37,40 persen variabel-variabel dalam model regresi berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja sedangkan sisanya sebesar 62,60 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil analisis regresi linear menunjukkan interaksi dengan ibu dimensi kedekatan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial ( $p < 0,01$ ), berarti peningkatan interaksi dengan ibu dimensi kedekatan satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososial sebesar 0,250 satuan. Interaksi dengan saudara kandung dimensi kedekatan juga berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial ( $p < 0,01$ ), berarti peningkatan interaksi dengan saudara kandung dimensi kedekatan satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososial sebesar 0,125 satuan. Selain itu, interaksi dengan teman dimensi kedekatan juga berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial ( $p < 0,1$ ), yang berarti peningkatan interaksi dengan teman dimensi kedekatan satu satuan akan meningkatkan skor perilaku prososial sebesar 0,081 satuan. *Self-esteem* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku prososial ( $p < 0,01$ ), berarti peningkatan *self-esteem* satu satuan akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,211 satuan (Tabel 4).



Tabel 4 Hasil uji regresi linear karakteristik, interaksi sosial, dan *self-esteem* terhadap perilaku prososial

Variabel	Perilaku Prososial		
	B	$\beta$	Sig.
Konstanta	46,240		0,012
Usia remaja (tahun)	-1,310	-0,058	0,313
Jenis kelamin remaja ( <i>Dummy</i> , 0= Laki-laki, 1=perempuan)	1,222	0,055	0,395
Usia ibu (tahun)	-0,089	-0,047	0,445
Lama pendidikan ibu (tahun)	-0,252	-0,069	0,250
Besar keluarga	-0,013	-0,002	0,980
Interaksi dengan ayah			
Kedekatan	-0,017	-0,025	0,771
Perselisihan	0,033	0,035	0,751
Interaksi dengan ibu			
Kedekatan	0,250	0,378	0,000***
Perselisihan	-0,105	-0,114	0,313
Intraksi dengan saudara kandung			
Kedekatan	0,125	0,199	0,009***
Perselisihan	0,032	0,037	0,629
Interaksi dengan teman			
Kedekatan	0,081	0,120	0,057*
Perselisihan	-0,038	-	0,502
<i>Self-esteem</i>	0,211	0,195	0,003***
Adjusted R <sup>2</sup>		0,374	
F		9,475	
Sig		0,000***	

Keterangan: \*nyata pada  $p < 0,1$ ; \*\*nyata pada  $p < 0,05$ ; \*\*\*nyata pada  $p < 0,01$

## PEMBAHASAN

Interaksi dimensi kedekatan ditandai dengan adanya penerimaan dan kehangatan antara remaja dengan ayah, ibu, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan teman. Sebaliknya, interaksi dimensi perselisihan adalah interaksi antara remaja dengan ayah, ibu, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan teman yang menunjukkan pertengkaran, adu argumen, saling mengganggu, dan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang-orang tersebut (Furman & Buhrmester, 1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan berinteraksi lebih dekat dengan ibunya daripada remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian Branje *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi anak perempuan dengan ibu lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena dukungan ibu lebih tinggi kepada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dan remaja perempuan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terkait dirinya kepada ibunya daripada remaja laki-laki

(Shomaker & Furman, 2009; Stattin & Kerr, 2000).

Interaksi remaja perempuan dengan saudara kandung perempuannya pada dimensi kedekatan menunjukkan nilai yang tinggi dari interaksi remaja laki-laki dengan saudara kandung laki-lakinya, sesuai dengan penelitian Riska dan Krisnatuti (2017). Hal tersebut terjadi karena remaja laki-laki menunjukkan kepedulian dan keakraban yang lebih rendah dengan saudara laki-lakinya daripada remaja perempuan dengan saudara perempuannya (Cole & Kerns, 2001). Interaksi remaja perempuan dengan saudara kandung perempuannya pada dimensi perselisihan lebih tinggi dari interaksi remaja laki-laki dengan saudara kandung laki-lakinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Doron dan Sharabi-Nov (2016) yang menunjukkan bahwa konflik pada kelompok saudara kandung perempuan lebih tinggi daripada kelompok saudara kandung laki-laki. Interaksi remaja perempuan dengan temannya pada dimensi kedekatan lebih tinggi daripada remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian La Greca dan Harrison (2005) bahwa remaja perempuan memiliki interaksi positif dengan teman yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

*Self-esteem* remaja dimensi *social self-peers* dan *school-academic* memiliki perbedaan yang signifikan, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Rafei (2008) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan pada *self-esteem* remaja baik *self-esteem* secara total maupun per dimensi antara remaja laki-laki dan perempuan pada penelitiannya. Remaja laki-laki memiliki *social self-peers* yang lebih tinggi daripada remaja perempuan dan hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tubic dan Dordic (2015) yang menunjukkan bahwa dimensi *social self-peers* remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan walaupun tidak signifikan secara statistik. Laki-laki cenderung memiliki hubungan yang stabil dengan temannya, sedangkan perempuan memiliki hubungan yang lebih rentan dengan temannya dan hubungan pertemanan yang lebih cepat berakhir (Benenson & Christakos, 2003) karena perempuan memiliki penolakan terhadap teman yang lebih tinggi daripada laki-laki (Werner & Crick, 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *school-academic* pada remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Menurut Vishalakshi dan Yeshodhara (2012), prestasi akademik remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki yang kemudian membuat *self-esteem* remaja perempuan lebih tinggi daripada

remaja laki-laki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yang sesuai dengan penelitian Laible, Carlo, dan Roesch (2004) dan Padilla-Walker *et al.* (2014). Perilaku prososial dimensi berbagi, kerja sama, dan menolong pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki yang sesuai dengan penelitian Imuta *et al.* (2016). Menurut Carlo dan Randall (2003), remaja perempuan memiliki empati dan altruisme (sukarela) yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki, sehingga remaja perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

Interaksi kedekatan remaja dengan ibu dapat meningkatkan perilaku prososial. Menurut Laible, Carlo, dan Roesch (2004), anak-anak yang memiliki kelekatan dengan orang tua mereka akan membuat mereka merasa dihormati sebagai individu yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk bersikap empatik dan prososial terhadap orang lain. Interaksi dengan saudara kandung yang memperlihatkan kedekatan dapat meningkatkan perilaku prososial yang sesuai dengan penelitian Lam *et al.* (2012) bahwa kehangatan remaja dengan saudara kandungnya dapat meningkatkan perilaku prososial. Kedekatan dalam interaksi remaja dengan temannya dapat meningkatkan perilaku prososial remaja. Hasil penelitian Padilla-Walker *et al.* (2014), yaitu kehangatan dengan ibu dan interaksi dengan teman dapat meningkatkan simpati remaja terhadap orang lain yang dapat meningkatkan perilaku prososial remaja.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja dapat memprediksi kemunculan perilaku prososial remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ogunboyede dan Agokei (2016) yang menunjukkan penilaian diri (*self-worth*) yang tinggi dapat menghasilkan sikap jujur terhadap orang lain, tanggung jawab, mau memberi, menjadi pelindung orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan ringan tangan serta welas asih. Menurut Eisenberg (1998), remaja dengan tingkat harga diri yang tinggi merasa lebih kompeten dan sanggup untuk membantu orang lain yang membutuhkan daripada remaja dengan harga diri rendah karena kebutuhan mereka sendiri sudah terpenuhi (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006).

Setiap penelitian memiliki batasan dalam pelaksanaannya yang nantinya dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Pengukuran interaksi dengan ayah dan ibu yang dilakukan hanya berfokus pada persepsi remaja, sehingga tidak diketahui persepsi interaksi dari ayah dan ibu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti persepsi orang tua terhadap interaksi dengan remaja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Remaja memiliki persepsi interaksi kedekatan yang lebih tinggi daripada interaksi *perselisihan*, baik dengan ayah, ibu, saudara kandung, maupun temannya. Remaja perempuan memiliki kedekatan dengan ibu, kedekatan dengan saudara kandung, dan kedekatan dengan teman yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki, tetapi remaja perempuan juga memiliki perselisihan dengan saudara kandung yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Selain itu, remaja perempuan lebih prososial dibandingkan remaja laki-laki. Perilaku prososial dipengaruhi oleh kedekatan (kedekatan) remaja dengan ibu, saudara kandung berjenis kelamin sama, dan teman remaja serta *self-esteem*. Hal tersebut berarti semakin tinggi interaksi dimensi kedekatan dengan ibu, saudara kandung, dan teman, maka perilaku prososial remaja akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian interaksi ibu dimensi kedekatan berpengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja sehingga diharapkan ibu dapat meningkatkan kedekatan dengan anak. Interaksi dengan saudara kandung dimensi kedekatan juga berpengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja sehingga orang tua perlu menjaga interaksi diantara anaknya agar tetap dekat dan hangat. Interaksi remaja dengan ayah juga perlu ditingkatkan, sehingga ada keseimbangan antara interaksi ibu dan ayah dengan remaja karena ayah juga berperan dalam perkembangan remaja. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi yang berinteraksi dengan keluarga dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya meningkatkan kualitas interaksi keluarga. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan kepada siswa tugas terstruktur yang melibatkan orang tua dan saudara kandung dalam penyelesaian tugas tersebut. *Self-esteem* remaja yang tinggi dapat meningkatkan perilaku prososial remaja sehingga sekolah melalui guru perlu memberikan motivasi kepada siswa guna

meningkatkan *self-esteem* siswa. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan yang mewadahi siswa untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial seperti kegiatan turun desa dan menjadi relawan di kegiatan amal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). Do self esteem and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students?. *Higher Education of Social Science*. 7(1): 26-34. Diambil dari [http://www.cscanada.net/index.php/hess/article/view/5127/pdf\\_55](http://www.cscanada.net/index.php/hess/article/view/5127/pdf_55).
- Barry, C. M., Wentzel, K. R. (2006). Friend influence on prosocial behavior: The role of motivational factors and friendship characteristics. *Developmental Psychology*. 42(1): 153–163. doi:10.1037/0012-1649.42.1.153
- Benenson, J. F., Christakos, A. (2003). The greater fragility of females' versus males' closest same-sex friendships. *Child Development*. 74(4): 1123-1129. doi:10.1111/1467-8624.00596
- Branje, S. J. T., Hale III, W. W., Frijns, T., Meeus, W. H. J. (2010). Longitudinal associations between perceived parent-child relationship quality and depressive symptoms in adolescence. *Journal Abnormal Child Psychology*. 2010 (38):751–763. doi:10.1007/s10802-010-9401-6
- Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., McGue, M. (2011). Age-of-on set or behavioral sub-types? a prospective comparison of two approaches to characterizing the heterogeneity within antisocial behavior. *J Abnorm Child Psychol*. 36: 633-644. doi:10.1007/s10802-011-9491-9.
- Buist, K. L., Dekovic, M., Meeus, W., van Aken, M. A. G. (2002). Developmental patterns in adolescent attachment to mother, father and sibling. *Journal of Youth and Adolescence*. 31(3): 167–176. doi:10.1023/A:1015074701280
- Caprara, G. V., Pastorelli, C. (1993). Early emotional instability, prosocial behaviour, and aggression: some methodological aspects. *European Journal of Personality*. 7(1):19-36. doi:10.1002/per.2410070103
- Carlo, G., Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 31(1): 31-44. doi:10.1023/A:1014033032440.
- Cole, A. K., Kerns, K. A. (2001). Perceptions of sibling qualities and activities of early adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 21(2): 204-227. doi:10.1177/0272431601021002004
- Doron, H., Sharabi-Nov, A. (2016). Siblinghood, gender, and families: are sisters more close and unified than brothers? *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. 24(4):385-394. doi:10.1177/1066480716663174
- Eisenberg, N., Miller, P. A., Schaller, M., Fabes, R.A., Fultz, J., Shell, R., Shea, C. L. (1989). The role of sympathy and altruistic personality traits in helping: a reexamination. *Journal of Personality*. 57(1): 42-67. doi:10.1111/j.1467-6494.1989.tb00760.x
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. In Damon W., Eisenberg, N. (Eds). *Handbook of Child Psychology, Volume 3: Social, Emotional, and Personality Development* (pp. 646–718). New York, NY: Wiley.
- Fabes, R. A., Carlo, G., Kupanoff, K., Laible, D. (1999). Early adolescence and prosocial moral behavior I: the role of individual processes. *Journal of Early Adolescence*. 19(1): 5-16. doi:10.1177/0272431699019001001
- Furman, N., Sibthorp, J. (2013). The development of prosocial behavior in adolescents: a mixed methods study from NOLS. *Journal of Experiential Education*. 20(10):1-16. doi:10.1177/1053825913489105
- Furman, W., Buhrmester, D. 1985. Children's perceptions of the qualities of sibling relationships. *Child Development*. 56 (2): 448-461. Diambil dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.852.8834&rep=rep1&type=pdf>. [diunduh 30 Juni 2018]
- Furman, W., Buhrmester D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationship. *Child Development*. 63(1): 103-115. doi:10.1111/j.1467-8624.1992.tb03599.x
- Hartup, W. W. (1989). Social relationship and their developmental significance. *American Psychologist*. 44(2): 120-126. doi:10.1037/0003-066X.44.2.120

- He, J.P., Burstein, M., Schmitz, A., Merikangas, K. R. (2013). The strengths and difficulties questionnaire (SDQ): the factor structure and scale validation in U.S. adolescents. *J Abnorm Child Psychol.* 41: 583-595. doi:10.1007/s10802-012-9696-6
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan: edisi kelima*. Indonesia ID: Penerbit Erlangga.
- Howe, L. (2002). *Self-esteem in girls: does physical education make a difference?* (Thesis). University of Lethbridge, Canada, Amerika Serikat.
- Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., Selcuk, B., Ruffman, T. 2016. Theory of mind and prosocial behavior in childhood: a meta-analytic review. *Developmental Psychology.* 52(8):192-205. doi: 10.1037/dev0000140
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). KPAI : Kasus bullying dan pendidikan karakter. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2011-2016. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). KPAI terima aduan 26 ribu kasus bully selama 2011-2017. [internet]. [diunduh 2018 Mar 28] tersedia pada: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>
- La Greca, M. A., Harrison, H. M. (2005). Adolescent peer relations, friendships, and romantic relationships: do they predict social anxiety and depression? *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology.* 34(1):49-61. doi:10.1207/s15374424jccp3401\_5
- Laible, D. J., Carlo, G., Roesch, S. C. (2004). Pathways to *self-esteem* in late adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of Adolescence.* 27(2004): 703-716. doi:10.1016/j.adolescence.2004.05.005.
- Lam, C. B., Solmeyer, A. R., Mchale, S. M. (2012). Sibling relationships and empathy across the transition to adolescence. *Journal Youth Adolescence.* 41(12):1657-1670. doi:10.1007/s10964-012-9781-8
- Larrieu, J., Mussen, P. (1986). Some personality and motivational correlates of children's prosocial behavior. *The Journal of Genetic Psychology.* 147(4): 529-542. doi:10.1080/00221325.1986.9914528
- Luqiatunadzar, N., Yusuf, U. (2016). Hubungan antara *self-esteem* dengan prososial pada siswa smp hikmah teladan Cimahi. *Prosiding Psikologi.* 2(2):619-624.
- Ogunboyede, M. O., Agokei, R. C. (2015). Prosocial behaviour of in-school adolescents: the perceived influence of *self-esteem*, peer influence and parental involvement. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science.* 13(2): 1-9. doi:10.9734/BJESBS/2016/19995
- Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Black, B. B., Bean, R. A. (2014). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence.* 1-8. doi:10.1111/jora.12108
- Pike, A., Oliver, B. R. (2017). Child behavior and sibling relationship quality: a cross-lagged analysis. *Journal of Family Psychology,* 31(2): 250-255. doi:10.1037/fam0000248
- Rafei, S. E. (2008). *The relationship between self-esteem, gender, grade level, and academic achievement, in secondary schools' classes in Lebanon* (Dissertation). University of Leicester, Leicester, Inggris.
- Riska, H. A., Krisnatuti, D. (2017). *Self-esteem* remaja perempuan dan kaitannya dengan pengasuhan penerimaan-penolakan ibu dan interaksi saudara kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.* 10(1): 24-35. doi:10.24156/jikk.2017.10.1.24
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: edisi keenam*. Indonesia, ID: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup: edisi ketigabelas, jilid 1*. Indonesia, ID: Erlangga.

- Stattin, H., Kerr, M. (2000). Parental monitoring: a reinterpretation. *Child Development*. 71(4): 1072-1085. doi:10.1111/1467-8624.00210
- Tubic, T., Dordic, V. (2015). Age and gender effects on global self-worth and domain-specific self-perceptions in youth. *Zbornik Instituta za pedagoska istrazivanja*. 47(1):41-61. doi:10.2298/ZIP1501041T
- Vishalakshi, K., Yeshodhara, K. (2012). Relationship between *self-esteem* and academic achievement of secondary school students. *Indian Journal Of Applied Research*. 1(12): 83-84. doi:10.15373/2249555X/SEP2012/29
- Wardle, G. A., Hunter, S. C., Warden, D. (2010). Prosocial and antisocial children's perceptions of peers' motives for prosocial behaviours. *British Journal of Developmental Psychology*. 29: 396-408. doi:10.1348/026151010X494296
- Werner, N. E., Crick, N. R. (2004). Maladaptive peer relationships and the development of relational and physical aggression during middle childhood. *Social Development*. 13 (4): 495-514. doi:10.1111/j.1467-9507.2004.00280.x
- Wu, H. T., Tseng, S. F., Wu, P. L., Chen, C. M. (2016). The relationship between parent-child interactions and prosocial behavior among fifth- and sixth-grade students: gratitude as a mediating variable. *Universal Journal of Educational Research*. 4(10): 2373-2385. doi:10.13189/ujer.2016.041016.